

Strategi Coping dalam Menghadapi Kematian Ibu pada Wanita Dewasa yang Mengalami *Fatherless*

Inocencia Vivinca Arhadita¹, Ira Darmawanti²

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

¹Inocencia.19113@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The death of a mother brings deep mourning to a daughter, especially when faced without the presence of a father figure or fatherless. Its indirect effects pose their own challenges in navigating life after the loss of a mother. The importance of addressing grief by selecting appropriate strategies significantly influences how one continues their life. This research aims to understand the experiences of the subjects, who are early adult women, in facing life after the death of their mother, and to analyze the coping strategies used. In the context of this research, the case study method is employed to deeply understand the experiences and coping strategies of adult women in facing the death of a mother and fatherlessness. The research findings indicate that external and internal support, as well as the use of positive and negative coping strategies, have different impacts.

Keywords: *Coping strategies, Post-Mother's Death, Fatherless*

ABSTRAK

Kematian seorang ibu membawa kedukaan yang mendalam bagi seorang anak perempuan, terutama saat ia menghadapinya tanpa kehadiran figur ayah atau *fatherless*. Dampaknya secara tidak langsung membawa tantangan tersendiri dalam menjalani kehidupan pasca kehilangan ibu. Pentingnya mengatasi kedukaan dengan memilih strategi yang tepat sangat memengaruhi bagaimana seseorang melanjutkan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek, yang merupakan wanita dewasa awal, dalam menghadapi kehidupan setelah kematian ibu, serta menganalisis strategi coping yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan strategi coping wanita dewasa dalam menghadapi kematian ibu dan *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari luar dan dalam diri, serta penggunaan strategi coping positif dan negatif, memiliki dampak yang berbeda-beda.

Kata kunci: Strategi coping, Pasca Kematian Ibu, *Fatherless*

ARTICLE INFO**Article history**

Received : 22-06-2023

Revised : 07-05-2024

Accepted : 16-05-2024

Pendahuluan

Peristiwa kedukaan yang timbul karena ditinggalkan sosok ibu bukanlah hal yang mudah, kehidupan pasca kehilangan menuntut individu untuk kembali menjalani aktivitas dengan mampu mengatasi perubahan kondisi yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Leopold dan Lechner (2015) bahwa kematian orang tua tidak hanya meninggalkan kedukaan, tetapi transisi peran dan kekosongan tanggung jawab yang harus digantikan. Berbagai cara dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan strategi *coping* yang sesuai. Secara definisi, strategi *coping* ialah upaya seseorang untuk mengatasi, mengendalikan, mengurangi dan memperkecil pengaruh dari masalah yang ada berdasarkan kemampuan individu (Lazarus & Folkman, 1984). Strategi coping menjadi sangat penting bagi wanita yang kehilangan ibunya akibat kematian karena mereka menghadapi tantangan yang unik dan kompleks dalam proses penyembuhan mereka (Aliyah & Darmawanti, 2022; Pratama, 2021). Wanita secara sosial sering diharapkan memegang peran penting dalam keluarga dan komunitas, termasuk sebagai pengasuh dan penyokong emosional. Kehilangan sosok ibu bisa menciptakan kekosongan emosional yang mendalam dan mengganggu keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Ramadhanti & Satiningsih, 2021).

Kehilangan turut pula diekspresikan dengan kesedihan, bagi wanita kesedihan biasanya dirasakan dalam kurun waktu yang lebih lama dan mengakibatkan kemunculan masalah psikologis lainnya (Else-Quest & Hyde 2021). Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi wanita yang mengalami kehilangan untuk menentukan strategi coping yang baik. Ini membantu mereka mengelola emosi, menemukan dukungan sosial, dan mengatasi perubahan psikologis yang mungkin muncul akibat proses berduka. Strategi *coping* positif dinilai memberikan pengaruh secara positif pula bagi individu dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam menanggapi masalah yang dihadapi sebelumnya, atau dinilai dapat membawa pada kehidupan yang lebih baik (Hasan & Tumah, 2019). Sedangkan, strategi *coping* yang negatif dinilai dapat meningkatkan beban stres yang sebelumnya dialami individu (Hasan & Tumah, 2019).

Pada implementasinya strategi *coping* terdiri dari dua jenis, yaitu *problem focused coping* (PFC), berarti upaya individu mengatasi masalah dengan mengembangkan serta mempelajari sebuah keterampilan guna menghadapi situasi dan *emotion focused coping* (EFC), yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengatur respon emosional dalam menghadapi kondisi yang memicu timbulnya stress (Lazarus & Folkman, 1984). Penerapan strategi *coping* tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendorong, yakni status kesehatan, dukungan emosional dari pihak eksternal, kemampuan memaknai kejadian dengan positif (Nielsen & Knardahl, 2014).

Studi ini mencakup fokus yang lebih dalam dengan mempertimbangkan strategi coping terhadap kehilangan ibu dan situasi fatherless secara emosional yang dialami oleh wanita dewasa awal saat menghadapi transisi pasca kematian. Hilangnya peran ayah pada kehidupan anak perempuan memberikan berbagai dampak, antara lain adalah perasaan tidak menyukai ayah biologi karena merasa tidak mengalami keterlibatan dalam hidupnya sehingga memiliki kesulitan untuk menentukan identitas diri, timbulnya perasaan tidak berharga karena tidak ada dukungan yang sungguh-sungguh dari sang ayah (Reuven-Krispin et al., 2021; Zirima, 2020). Responden pada penelitian Herbert dan Princess (2017) turut menyampaikan hal serupa disertai dengan adanya perasaan takut kepada pria dan cenderung bergantung pada ibu. Ketimpangan pengasuhan tersebut menghantarkan anak tumbuh menjadi lebih dekat dengan sosok ibu, terlebih anak perempuan hingga pertumbuhan di usia dewasa awal (O. van Brummen-Girigori et al., 2016; Zirima, 2020). Fenomena tersebut mempertegas keadaan bahwa peran ayah seakan- akan hanya sebatas pendukung kebutuhan finansial padahal partisipasinya sangat dibutuhkan untuk perkembangan (Zuhairah & Tatar, 2017).

Berdasarkan pada temuan terdahulu yang telah menjelaskan bahwa seorang wanita dewasa awal yang tidak mengalami peran ayah di dalam perkembangannya menghadapi berbagai dampak dan apabila disertai dengan transisi kematian ibu yang menjadi orang tua terdekatnya dapat memunculkan peningkatan beban psikologis. Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan, yakni dengan kondisi wanita yang mengalami *fatherless* dan menghadapi transisi pasca kematian belum banyak ditemui, terutama di Indonesia fenomena *fatherless* pada nyatanya sering ditemui, tapi masih minim dibahas pada subjek berusia dewasa awal. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai strategi *coping* remaja perempuan atau wanita dewasa awal yang menghadapi kematian Ibu, tetapi masih sangat jarang adanya keterangan bahwa salah satu subjek mengalami *fatherless* secara emosional.

Penelitian ini pula dibatasi hanya pada subjek yang telah mengalami kematian ibu tidak lebih dari lima tahun guna menghindari kelupaan atau *false memory*. Karena bagaimanapun

individu memiliki memori yang terbatas untuk mengingat kejadian atau peristiwa silam dengan periode waktu yang terlalu lama (Jou & Flores, 2013; Lopes & Garcia, 2014). Oleh karena itu, sangat penting bagi penelitian untuk dapat memahami lebih mengenai kasus tersebut dan untuk meninjau strategi *coping* wanita dewasa awal *fatherless* pasca kematian ibu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* menyampaikan bahwa sosok ibu memainkan peran penting dalam masa pertumbuhan hingga di usia dewasa awal, ketiadaan peran ayah yang berkontribusi langsung pada kehidupan anak menjadikan timbulnya perasaan takut, keresahan dan tidak percaya diri atas keputusan yang diambil. Hal tersebut diperparah sebagai akibat dari hilangnya sosok ibu sebagai satu-satunya sosok untuk bergantung. Kajian awal turut dilakukan pada subjek lain dan mengungkapkan kematian ibu membawa dampak kelelahan secara emosi baginya, teruma transisi pasca kematian ibu, subjek harus mampu menggantikan peran ibu dan tidak adanya keterlibatan peran ayah pada saat merawat ibu saat sakit. Apabila disimpulkan, kedua subjek menegaskan kehilangan yang dirasakan, terutama hadirnya keadaan asing yang mengharuskan terbentuknya komunikasi dengan sosok ayah yang sebelumnya sangat jarang dilakukan.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah serangkaian metode yang berguna untuk mengeksplorasi serta memahami berbagai makna dari permasalahan sosial yang dialami oleh individu atau sekelompok masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (2018) mengartikan studi kasus sebagai eksplorasi terhadap sistem terkait atau bounded system atau kasus. Pemilihan studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan secara konkret dampak kehilangan sosok ibu dan mengalami *fatherless* pada wanita dewasa awal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami kerumitan dan keunikan dari setiap situasi, serta menyoroti beragam strategi coping yang digunakan oleh individu dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pemilihan subjek dalam pelaksanaan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria sebagai berikut: (a) Wanita berusia 22 tahun, (b) Bersedia secara sukarela menjadi subjek penelitian, (c) Mengalami *fatherless* atau ketiadaan peran ayah secara emosional sejak dini, dan Ibu kandung telah meninggal dunia < 5 tahun saat penelitian dilakukan. Kebersedian subjek dibuktikan dengan menandatangani *inform consent*. Adapun subjek pada penelitian ini berjumlah dua subjek, yaitu AX dan NP. Kedua subjek berusia 22 tahun, Ibu subjek AX meninggal dunia pada tahun 2022 dan Ibu subjek NP meninggal pada tahun 2020.

Data penelitian didukung dengan kehadiran *significant other* yang merupakan kerabat dari kedua subjek. Jumlah *significant other* masing- masing subjek adalah empat, yaitu YL dan KZ memberikan informasi mengenai subjek pertama, BL dan LR sebagai *significant others* NP. Rentan usia *significant other* adalah 22- 23 tahun. Hubungan yang dijalin dengan subjek merupakan kerabat dekat, sebagaimana diakui oleh subjek dan masing- masing *significant other*.

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara. Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti adalah in depth interview untuk menggali data dan informasi yang aktual, mendalam dan berdasar pada keyakinan subjek (Sugiyono, 2017). Pedoman wawancara dibuat berdasarkan dimensi strategi *coping* Lazarus & Folkman (1984). Pada penelitian ini, dilakukannya wawancara sebanyak 2 kali baik kepada subjek dan *significant other*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang ditujukan untuk menganalisa, mengidentifikasi, dan melaporkan pola dari data yang telah di dapatkan (Braun & Clarke, 2006). Pada penelitian ini akan dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yakni yang berguna untuk menguji kredibilitas melalui pemeriksaan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data hasil wawancara. Triangulasi akan dilakukan dengan meminta kesepakatan atau *member checking* atas kesimpulan dan interpretasi yang ditarik oleh peneliti. *Member checking* akan dilakukan kepada subjek dan melibatkan *significant other* pada penelitian (Sugiyono, 2018).

Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebanyak dua kali kepada AX dan NP serta melibatkan *significant other* diperoleh tiga tema beserta sub-tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3. Kategorisasi Tema Penelitian

Tema	Sub Tema
Kehidupan Pasca Kematian	Menghadapi Kematian Ibu
	Dampak Pasca Kematian Ibu
	Masalah Pasca Kematian Ibu
Strategi <i>Coping</i>	<i>Problem Focused Coping</i>
	<i>Emotional Focus Coping</i>
Faktor- Faktor Strategi <i>Coping</i>	Dukungan Sosial
	Kemampuan Menyelesaikan Masalah
	Kemampuan Sosial
	Nilai Kepercayaan
	Material

Kehidupan Pasca Kematian

Menghadapi pasca kematian dapat dideskripsikan melalui tahap kedukaan yang dilalui dan merupakan gambaran proses yang dialami masing- masing subjek, AX dan NP dalam menghadapi kematian Ibu yang dianalisa melalui pernyataan subjek dan didapatkan beberapa temuan yang meliputi berikut:

Sikap Menghadapi Kematian Ibu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AX dan NP menunjukkan sikap yang menolak kematian ibu dengan menyatakannya secara eksplisit, munculnya sikap marah kepada Tuhan karena merasa bahwa ibu hanya satu- satunya sosok yang dimiliki di dunia, serta perasaan kesepian dan menarik diri dari lingkungan sosial dan rumah.

Pernah banget ya, karena balik lagi gua bingung sama keadaan ini. Bayangin, dari semua orang ya, bahkan ada yang ga suka sama keluarganya atau gak suka sama ibu bapaknya, kenapa harus gua yang dihadapkan dengan keadaan ini? padahal gua sangat butuh ibu gua (AX, 26 Maret 2023)

Pernah, ya kenapa kehidupan gua harus jadi kaya gini? Nyokap pergi dan segala masalahnya jadi ikut- ikutan, maksud gua santai lah bentar, gua butuh jeda dan memahami semua kejadian (NP, 14 Maret 2023)

NP sering cerita kalau dia sendiri di rumah ayah dan ibu tirinya pergi dan adik tirinya. Kakak- kakaknya kan juga udah gak di rumah. Aku melihat dan keliatan banget kalau NP itu emang menarik diri banget dari rumah (LR, 01, April 2023)

Masalah Pasca Kematian Ibu

Kehilangan menghadirkan perasaan kedukaan disertai dengan beberapa dampak. Selain harus menerima keadaan tidak adanya sosok Ibu yang hadir secara fisik, terdapat beberapa perubahan dan tanggung jawab yang harus di emban oleh para subjek. Perubahan yang dialami berkisar pada perubahan peran dan tanggung jawab. Bagi subjek AX, perubahan tersebut meliputi bertanggung jawab mengatur keuangan, mendidik adik, melakukan pekerjaan domestic dan menerima kehadiran keluarga tiri bagi subjek NP.

Kalau perubahan ya sebelum dan sesudah nyokap ada dan tiada adalah beban dan tanggung jawab yang seumuran gua ini belum atau gak seharusnya, peran jadi ibu, sosialisasi sama tetangga dan ngurusin adik- adik, gua kan masih muda gua harus ambil peran itu dan menjadi tekanan banget buat gua, gua gak suka ketika orang- orang manggil gua ibu, misalnya di sekolah AL juga ya, gua lebih suka dipanggil kakak, emang gua menggantikan nyokap kalau di rumah tapi ya gua maunya orang- orang lihat gua sebagai kakak aja.” (AX, 26 Maret 2023)

Ya gitu, biasa aja. Formalitas aja, kalau makan ya makan, gak ada basa basi sih, hadirnya Mami juga gak bisa menggantikan nyokap gua sih, gak ada (NP, 14 Maret 2023)

Perubahan dapat terjadi dalam berbagai bentuk baik secara sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek sebagai bentuk adaptasi atas apa yang dialami pasca kematian Ibu. Berbagai perubahan meliputi, sikap subjek yang cenderung lebih diam, menurunnya kepercayaan diri, kelelahan secara emosi dan timbulnya stress.

[...] rasanya aneh aja kalau dia (NP) tiba- tiba jadi lebih diam banyak melamun dan gak banyak omong.” (YL, 03 April 2023)

Santai lah bentar, gua butuh jeda dan memahami semua kejadian. Gua juga harus berhadapan sama bokap yang dari dulu jarang ada di kehidupan gua (BL, 22 Maret 2023)

Strategi Coping

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan dua strategi *coping* yang diterapkan oleh kedua subjek, yaitu:

Problem Focused Coping

Strategi *Coping* yang dipusatkan pada penyelesaian masalah adalah segala usaha yang dilakukan kedua subjek untuk menemukan penyelesaian atas kondisi sulit yang dihadapinya. Beberapa usaha yang dilakukan antara lain adalah dilakukan melalui mencari dukungan instrument sosial dari orang- orang terdekat, salah satunya adalah sosok kaka bagi subjek AX.

Butuh itu pasti ya, cuman gua akan menanyakan itu ke Kakak gua. Untuk cerita ke teman, paling setelah masalah yang gua hadapi itu udah selesai sih (AX, 26 Maret 2023)

Upaya Penyelesaian masalah tidak melulu hanya dilakukan oleh individu seorang diri, bagi subjek AX dan NP mencari dan meminta pertolongan dari kerabat, baik teman, dosen dan masyarakat adalah hal dapat menjadi upaya penyelesaian masalah.

Iya cuman seminggu kurang lebihnya atau beberapa hari iya, gua agak lupa ya. Tugas- tugas ya dapat info dan keringanan dari teman- teman gitu dibantu dan didukung dari beberapa dosen yang emang peduli (AX, 02 April 2023)

Menghadapi berbagai perubahan pasca kematian ibu secara tidak langsung mengarahkan kedua subjek terus berusaha menyesuaikan diri.

Tapi gimana lagi kan, dia udah ada diposisi itu dan harus siap, meskipun dihadapi situasi yang sulit dia tidak menyerah dan terus berusaha demi mencapai tujuannya disamping itu dia menjalankan peran barunya menjadi orang tua untuk adik- adiknya, karena sebelumnya pasti dia layaknya anak muda yam au bebas, mau main dan segalanya. (KZ, 04 April 2023)

Upaya yang dilakukan tidak luput dari adanya ketersediaan dukungan finansial bagi subjek dalam menghadapi kehidupan pasca kematian ibu.

Bukan sih, kakak gua yang membiayai tapi tetap gua yang harus mengatur gimana caranya bisa cukup untuk satu bulan itu (AX, 26 Maret 2023)

Bagi partisipan NP perubahan dalam keluarganya yang menjadi bertambah pasca kematian Ibu adalah hal sulit bagi dirinya terlebih adanya keharusan untuk membangun komunikasi dengan ayah yang sebelumnya hanya dilakukan melalui Ibu. Menghindari komunikasi adalah upaya yang dilakukan karena subjek NP merasa lebih baik diam daripada menanggapi perkataan Ayah yang menyakitkan.

Gak lah, gua aja gak di approach sama dia. Kenapa gua harus mulai? Gua tuh gak bisa mulai percakapan, kita aja kontakkan lewat WA, ya gua rasanya kaya ngekos aja sih di rumah sendiri” (NP, 14 Maret 2023)

Emotional Focus Coping

Upaya penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan meredakan emosi terlebih dahulu atau dipusatkan pada penyelesaian emosi terlebih dahulu. Kedua subjek memiliki berbagai bentuk, yakni dukungan emosional dari keluarga dan teman, melakukan berbagai aktivitas sebagai distraksi, pemaknaan positif, mengarahkan diri pada kegiatan religiusitas, berdiam diri, dan *coping* negatif, seperti merokok dan mengonsumsi alkohol.

Iya, tapi gak yang selalu sih. Kaya dia sekarang kan punya pacar ya, eh punya cewe sih, cuman gak official (Bl, 12 April 2023)

Menyelesaikan masalah berpusat emosi juga dapat dilakukan dengan melakukan mencari aktivitas yang menghibur hiburan yang dianggap menyenangkan.

[...] takut keriput gua, ya makannya gua itu beli skincare demi kulit gua kan (AX, 26 Maret 2023)

[...] gua jadi bingung aja, gak punya siapa- siapa. Bokap gitu juga, Ya main twiter aja seharian atau nonton gitu lah (NP, 22 Maret 2023)

Bentuk lain dari penyelesaian permasalahan berfokus pada emosi dapat dilakukan dengan memaknai kematian Ibu dengan positif atau ungkapan syukur.

Dan yang paling penting buat gua sekarang adalah belajar bersyukur terhadap hal kecil yang kita punya, yaudah gua udah gak punya nyokap, tapi keluarga kecil gua masih hadir dan gua harus bersyukur untuk itu.(AX, 26 Maret 2023)

Menerima kematian Ibu adalah hal sulit bagi kedua subjek, terlebih harus menerima dan menjalani kehidupan pasca kematian Ibu. Akan tetapi, bagi subjek AX sikap lapang dada harus ditunjukkan agar bisa menjalani kehidupan

Gua menerima itu sih, karena kan orang tua gua ya sekarang cuman kakak gua (AX, 26 Maret 2023)

Bagi beberapa orang mendekati diri kepada Tuhan adalah bentuk dari penyelesaian masalah, selain menimbulkan kepercayaan akan hal yang baik yang akan terjadi, kepercayaan tersebut menenangkan diri subjek disaat masalah datang.

gua juga selalu berdoa kepada Tuhan, paling engga sampai gua kerja dan bisa beliin hadiah buat nyokap. (AX, 02 April 2023)

Penyelesaian yang berfokus pada emosi dapat dilakukan dengan diam dan tidak berbuat apapun.

Gua gak pernah yang merespon dia sih, lebih diam aja (NP, 14 Maret 2023)

Gua gak pernah yang merespon dia sih, lebih diam aja (NP, 14 Maret 2023)

Misal gua stress berat ya, yang gua lakukan adalah ngerokok, itu kalau narik kan berat ya jadi bisa mengatasi stresnya gua (NP, 14 Maret 2023)

[...] dia itu sering banget bilang kalau ngerokok tarikannya bisa lebih plong (BL, 22 Maret 2023)

Faktor Strategi Coping

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi perasaan stress akibat stressor yang muncul pasca kematian Ibu dilakukan oleh para subjek berdasarkan pada faktor yang mendorong tindakan tersebut, antara lainnya adalah dukungan sosial dari keluarga dan teman, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan sosial, nilai kepercayaan dan material.

Hilangnya sosok Ibu di keluarga tidak berarti menghilangkan nilai kekeluargaan. Sebagaimana disampaikan oleh subjek AX bahwa keluarga lah sebagai faktor pendorong dirinya terus berupaya menghadapi kenyataan pasca kematian Ibu, yakni:

Iya bisa gua bilang, ya keluarga gua kan tinggal kakak gua dan adik- adik gua, ya dukungan itu yang paling penting membuat kita bisa bertahan ya. Dukungan itu emang penting dengan aksi ya bukan dengan omongan gitu (AX, 26 Maret 2023)

[...] bisa kontrol segala sesuatunya dengan baik, selain itu dia juga dapat dukungan dari kakaknya kan ya jadi ya dia kuat (KZ, 01 April 2023)

Eh.. kalau mau jujur jawabannya itu sangat kurang. Semua anggota keluarga ku tuh cenderung hiding feeling, kita saling tertutup dan gak pernah cerita terbuka. Segala masalah tuh cuman disimpen aja sendiri- sendiri.” (NP, 14 Maret 2023)

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah faktor strategi yang penting dalam mengatasi masalah karena kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Melalui pemaparan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa memahami masalah, memiliki dorongan motivasi dan bertindak adalah faktor *coping* yang ditunjukkan subjek.

Gua juga udah sering dibilangin kan, gua harus siap menggantikan nyokap. Yaitu, alasan adik- adik gua dibawa sama kakak gua untuk pendidikan. (AX, 26 Maret 2023)

gua punya keluarga yang saat ini harus gua urusin, gua punya banyak cita- cita, gua punya kehidupan dengan gua bersedih kaya gini justru akan membuat orang disekeliling gua, bahkan nyokap gua pun yang di atas sana akan bersedih (AX, 02 April 2023)

Faktor ketiga adalah kemampuan sosial, yakni memainkan peran penting dalam strategi *coping* karena interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi cara partisipasi menangani situasi yang sulit. Kemampuan tersebut mencakup, sikap asertif dan mencari pertolongan.

Pernah (mengeluh) dan respon kakak gua saat itu adalah untuk apa gua mengeluh seakan- akan gua paling susah, padahal di luar sana masih ada yang lebih susah (AX, 02 April 2023)

Gua bilang ke kakak gua kalau gua gak bisa kaya gini, ngurusin nyokap dan harus pontang- panting juga ngurusin adik gua (AX, 02 April 2023)

Faktor selanjutnya adalah nilai kepercayaan. Para subjek menunjukkan bahwa masing- masing dirinya menganut kepercayaan dan menjadikannya salah satu langkah melakukan *coping*.

gua juga selalu berdoa kepada Tuhan, paling engga sampai gua kerja dan bisa beliin hadiah buat nyokap. (AX, 02 April 2023)

Cuman kalau kangen ya berdoa aja, berdoa sebisa gua aja lah. Baru beberapa bulan ini mulai ke gereja karena butuh ya, skripsi juga dan mulai sadar aja lah (NP, 22 Maret 2023)

Faktor kelima ialah kemampuan material. Kedua subjek menunjukkan bahwa kemampuan mengatasi masalah turut dipengaruhi oleh kesediaan material yang menunjang. Adapun kemampuan tersebut mencakup finansial dan kemudahan akses sosial media.

Baru- baru ini kan dia (NP) nonton konser, ya gitu lah kegiatan untuk mengatasi kesedihan” (LR, 01 April 2023)

[...] .gua jadi bingung aja, gak punya siapa- siapa. Bokap gitu juga, Ya main twiter aja seharian atau nonton gitu lah” (NP. 22 Maret 2023)

Pembahasan

Perasaan Menghadapi Kematian Ibu

Kedua subjek menggambarkan perasaan yang dialami pertama kali ketika Ibu meninggal adalah emosi kesal dan marah serta kekecewaan kepada Tuhan karena ibu harus diambil dan perasaan lainnya Perasaan kecewa kepada Tuhan dihaturkan karena seharusnya kematian ibu tidak terjadi di keluarga subjek, karena masih merasa sangat membutuhkan figur ibu untuk mengatasi berbagai permasalahan terlebih kebutuh panutan untuk menjadi ibu di masa depan kelak. Kemarahan tersebut muncul karena kekecewaan subjek yang sudah merawat Ibu dan mengharapkan kesembuhan agar bisa menghadiri wisuda di tahun 2023. Berdasarkan penelitian oleh (Schema et al., 2015) dijelaskan bahwa beberapa hal yang dapat memicu kemunculan kemarahan pada individu menonjol didukung oleh Lazarus dan Folkman (1984) bahwa kemarahan bisa berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan situasi atau untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti kematian Ibu bagi subjek. Amarah yang dirasakan oleh individu dalam kedukaan ditunjukkan kepada berbagai pihak eksternal (Kubler-Ross & Kessler, 2014; Susanto & Surjaningrum, 2021).

Selain itu hubungan yang sangat dekat menjadikan para subjek mengalami perasaan kesepian, kebingungan karena hilangnya sosok ibu. Walaupun keduanya telah mengetahui bahwa kematian tersebut akan terjadi karena penyakit yang diderita oleh kedua Ibu subjek. Wang dan Wang (2021) menjelaskan bahwa duka yang tidak terduga menjadi lebih sulit dari yang terduga, akan tetapi kedua subjek tetap menunjukkan kesulitan untuk menerima peristiwa tersebut. Kehidupan pasca kematian menghantarkan subjek ke dalam perasaan kehilangan mendalam disertai dampak berbagai dampak psikologis. Rastogi dan Bhatia (2016) dalam studinya menemukan bahwa wanita dewasa awal yang memiliki hubungan dekat dengan ibu menunjukkan berbagai dampak seperti menarik diri, merasa kesepian, kebingungan peran, kebingungan karir dan depresi. Selanjutnya, salah satu subjek menunjukkan sikap menerima dengan ikhlas kematian ibu pasca 3 bulan mengurung diri dan memilih untuk bangkit dan menghadapi kehidupan yang jelas berbeda dari sebelum kematian ibu. Sedangkan salah satu subjek, masih berada di dalam fase belum meneriman, kesadaran akan kematian Ibu memang

telah terbangun dalam diri. Perbedaan tersebut adalah hal yang wajar karena masing- masing individu memiliki proses penerimaan yang berbeda.

Dampak Pasca Kematian Ibu

Kematian Ibu pada subjek menghantarkannya pada tanggung jawab baru untuk mengurus adik- adiknya yang berjumlah tiga orang, bertugas untuk mengatur keuangan. Subjek yang sebelumnya tidak merasakan tanggung jawab ini, merasa harus terus bisa memosisikan diri dan mengatur prioritas sesuai kebutuhan di rumah dan uang sekolah adik. Salah satu subjek turut menekankan bahwa sebelum kematian ibunya yang harus dipikirkan hanyalah tentang dirinya dan sekarang segala perhatiannya diarahkan kepada keluarga kecilnya. Selain itu, subjek harus diharapkan pada keadaan untuk berperan menjadi pendidik yang mengajarkan nilai moral dan bermasyarakat kepada adik- adiknya, terutama adik terkecilnya. Sejalan dengan penelitian Cait (2005) yang menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan memiliki dua dampak yang mungkin terjadi, antara saling memerhatikan satu sama lain dan salah satunya berusaha untuk bertanggung jawab mengisi peran yang kosong atau mengabaikan setiap anggota keluarga dan saudara kandung serta memilih untuk fokus pada diri sendiri.

Kondisi *fatherless* yang dialami subjek mendorong subjek mengambil alih tanggung jawab rumah dan berusaha menjalin komunikasi dengan ayah, meskipun sangat terbatas. Kalmijn dan Leopold (2019) yang menjelaskan apabila seorang individu telah mengalami lebih dari satu kali kehilangan orang tua secara tidak langsung akan meningkatkan sikap yang menjadi lebih dewasa. Perubahan peran lain yang dialami oleh subjek adalah struktur keluarga yang kehilangan sosok ibu langsung tergantikan dengan sosok ibu tiri dalam jangka waktu kurang dari enam bulan pasca kematian ibu. Subjek menyadari secara betul akan perannya yang kembali memiliki ibu sekaligus memiliki adik tiri, tuntutan dari ayahnya yang mengharuskan dirinya untuk peka dalam menjalankan peran. Tekanan tersebut mendorong subjek menjadi sangat tertekan, dipaksa untuk menerima kehadiran dan belum selesai dengan perasaan sedih akibat kehilangan ibu. Perubahan tersebut memperburuk hubungan subjek dengan ayah, karena komunikasinya menjadi tidak dua arah dan subjek hanya menerima tanpa menanggapi tuntutan tersebut. Penelitian Mufidatu Z dan Sholichatun (2016) semakin beranjak tua secara umur seorang individu akan merasa sulit menerima kehadiran orang tua tiri, baik ibu atau pun ayah tiri, hasil tersebut menjelaskan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek.

Berbagai permasalahan di kehidupan pasca kematian ibu telah menggambarkan bagaimana peran ibu sangat besar bagi masing- masing subjek. Penelitian Leopold dan Lechner (2015) menerangkan walaupun sudah di usia dewasa awal adalah hal yang sangat mungkin

untuk membutuhkan dukungan dari ibu untuk memahami tugas perkembangan dan kematian ibu memberikan dampak sebaliknya.

Strategi Coping Wanita Fatherless Menghadapi Kematian Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu mengarahkan *coping* pada solusi atau langsung kepada akar permasalahan dan atau berfokus untuk meredakan emosi yang muncul terlebih dahulu. Pada penyelesaian yang berfokus pada solusi atau langsung mengatasi masalah tindakan mengarah pada meminta pertolongan dalam bentuk menanyakan nasehat, solusi atau masukan atas permasalahan. Selaras dengan hasil wawancara, saat merawat ibu yang sakit subjek mengabaikan akademik dan kembali mengejar tugas-tugas perkuliahan dengan meminta bantuan dari teman-teman kuliah. Adaptasi atau penyesuaian dapat dilakukan dengan berupaya dan berusaha untuk memperkecil atau mengendalikan serta mengurangi permasalahan berdasarkan kemampuan individu (Lazarus & Folkman, 1984; Nielsen & Knardahl, 2014). Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa peran dukungan teman sangat berpengaruh dalam individu yang melakukan *problem focused coping*, salah satunya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri disertai dengan meredakan kecemasan bagi mahasiswa yang mengerjakan skripsi (Harahap et al., 2015; Safitri & Rusli, 2023).

Bentuk *coping* lainnya ditunjukkan dengan subjek merangkai harapan-harapan di masa depan (Pratama, 2021). Walaupun pernah menarik diri, individu tetap mampu dan memiliki dorongan internal untuk bangkit dan merangkai kembali kehidupan setelah kedukaan. Sejalan dengan penelitian Li et al. (2023) ialah hal yang wajar bagi seorang anak memendam perasaan sedih demi menggantikan peran yang hilang dan melakukan beberapa gerakan untuk bangkit. Penyusunan harapan dilakukan secara bertahap dan sederhana, mulai dengan bangkit dari kasur dan menyusun berbagai aktivitas secara harian, mingguan dan bulanan agar bisa memastikan bahwa tanggung jawabnya dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Permasalahan yang dialami oleh subjek tidak dapat dipungkiri bahwa membutuhkan bantuan sumber daya finansial untuk mendukung perekonomian. Peran subjek yang bertanggung jawab dan memastikan bahwa uang sekolah masing-masing adiknya telah terbayar setiap bulan tidak terlepas dari dukungan finansial oleh sang kakak. Secara garis besar hasil masing-masing subjek didukung oleh penelitian Fikry (2018), serta Nurriyana dan Savira (2021) yang memaparkan terkait dampak finansial dan diperlukannya figur yang menggantikan orang tua atau salah satunya untuk menyalurkan dukungan tersebut.

Upaya dan usaha dalam menyelesaikan masalah bukan hanya langsung dilakukan kepada akar permasalahan, akan tetapi dapat diusahakan dengan meredakan emosi terlebih

dahulu (Lazarus & Folkman, 1984; Nielsen & Knardahl, 2014). Dukungan emosional didapatkan secara langsung dari teman-teman dekat secara langsung, melalui kakak subjek yang terus memantau perkembangan yang terjadi, dan dukungan secara virtual melalui media sosial. Subjek menuturkan bahwa ada perasaan tersentuh jikalau ada teman-teman virtual di Facebook yang memberi kalimat penyemangat melalui kolom komentar. Mencari dukungan emosional setelah kehilangan ibu adalah hal yang normal dan wajar demi menghindari subjek mengisolasi diri atau menarik diri dari lingkungan dalam kurun waktu yang terlampau lama (Apelian & Nesteruk, 2017).

Selain strategi *coping* yang adaptif, subjek menunjukkan *oping* yang mengarah pada hal negatif, yaitu menarik diri dari lingkungan rumah dan tidak mau berusaha membangun komunikasi dengan keluarga tirinya, kakak-kakaknya dan mengalihkan rasa stress ke dalam aktivitas merokok dan mengkonsumsi alkohol. Sebuah penelitian menyatakan apabila *coping* yang dilakukan bersifat negatif akan memberikan dampak yang negatif disertai peningkatan beban stress (Hasan & Tumah, 2019). Strategi *coping* yang turut dilakukan adalah mengarahkan diri pada kegiatan religius. Menurut penelitian Amalia (2017) tingkat religiusitas seseorang memiliki hubungan signifikan terhadap *emotion-focused coping* dengan kata lain, semakin baik seseorang dalam melakukan ajaran religiusitasnya semakin baik pula kemampuan mengelola permasalahannya. Sebagai umat katolik, kedua partisipan mempercayai nilai-nilai yang dianut dan mengarahkan segala perasaan gelisah, ketakutan, kebingungan dan kesedihan dengan mengutarakan doa kepada Tuhan,

Faktor-faktor Strategi Coping

Strategi *coping* yang dilakukan oleh para partisipan tidak lepas dari beberapa faktor yang mendorong, jika diperhatikan subjek menunjukkan beberapa perbedaan dalam penerapan upaya dan usahanya. Faktor pertama adalah dukungan sosial, sumber daya sosial sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan (Maryam, 2017). Subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, yaitu kakak dan adik-adiknya. Hubungan keluarganya menjadi dekat dan saling memberikan solusi satu sama lain. Hasil penemuan Li et al., (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga memainkan peran terhadap kedukaan. Dukungan sosial diterima pula oleh partisipan dari teman untuk mendorong partisipan dalam melakukan usaha dan upaya, secara jelas dukungan tersebut diterima oleh kedua partisipan.

Faktor kedua adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Penyelesaian sebuah masalah dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi. Faktor ini ditandai dengan kesadaran mengenai masalah yang dihadapi subjek. Pemahaman

akan masalah harus diikuti dengan dorongan atau motivasi, sebagaimana dimiliki oleh subjek yang menjadikan keluarga sebagai dorongan untuk maju. Setelah kesadaran, selanjutnya adalah bagaimana individu menyadari hal-hal yang dimiliki untuk mengatasi atau sumber daya yang ada, seperti dukungan finansial, emosional dan nasihat dari saudara kandung yang dialami oleh partisipan (Maryam, 2017). Akan tetapi, disayangkan karena motivasi itu tidak nampak di dalam diri NP berdasarkan hasil wawancara sehingga tidak mendorong munculnya aksi nyata untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan salah satu subjek secara aktif dan terus menerus berupaya agar masalah yang dihadapi mencapai penyelesaian atau melalui tahap penilaian ulang dan telah memantapkan pilihan strategi *coping* yang sesuai (Lazarus & Folkman, 1984). Faktor ketiga adalah nilai kepercayaan yang dianut (Lazarus & Folkman, 1984). Kepercayaan yang dianut oleh kedua partisipan menghantarkan keduanya untuk melimpahkan berbagai emosi dengan bercerita kepada Tuhan untuk melegakan perasaan yang mengganggu A dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Amalia, 2017). Selanjutnya adalah faktor keempat, yaitu kemampuan partisipan dalam mengakses material seperti keinginan subjek untuk mendapat bantuan pembantu dalam menyelesaikan tugas-tugas di rumah dan subjek lainnya yang mampu menonton konser untuk menghibur. (melebihi 30-40% dari keseluruhan naskah). Bagian pembahasan harus berisi interpretasi yang substansial dari hasil analisis dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Perbandingan perbandingan ini harus menjelaskan adanya perbedaan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Literatur yang digunakan dalam pembahasan tidak boleh melebihi sepuluh tahun terakhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kedukaan yang dialami individu akibat kematian ibu membawa berbagai dampak, yaitu dampak perubahan peran dan tanggung jawab serta dampak psikologis. Menjalani transisi sekaligus beradaptasi akan perubahan bukanlah hal yang mudah bagi partisipan. Walaupun telah memasuki usia dewasa awal, kedua partisipan tetap menemukan kesulitan untuk menerima posisi yang dimiliki pasca kematian ibu. Diperparah dengan pengalaman *fatherless* secara emosional menyebabkan perasaan kehilangan dan kesedihan menjadi lebih dalam karena adanya perasaan dependensi kepada peran ibu.

Setiap permasalahan yang hadir dapat diupayakan melalui berbagai tindakan oleh kedua partisipan. Upaya dan usaha tersebut adalah strategi *coping* yang mencakup, *problem focused-coping* ialah penyelesaian partisipan langsung kepada masalahnya, seperti

memusatkan perhatian kepada beberapa anggota keluarga lainnya, berusaha menggantikan peran ibu bagi saudara kandung lainnya dan mencari dukungan dari pihak lain serta melakukan perencanaan untuk hidup kedepannya, terutama dalam melakukan hal terkait perkuliahan. Sedangkan *emotional focused-coping*, sebuah penyelesaian dengan meredakan emosi negatif yang hadir dengan melakukan berbagai kegiatan, hobi, menghabiskan waktu bersama teman, mengarahkan diri pada kegiatan religiusitas seperti mencari komunitas di tempat ibadah, merawat diri dan mencari dukungan sosial dari kerabat terdekat. Penyelesaian turut dilakukan dengan cara yang mengarah pada *negatif coping*, yaitu merokok dan mengkonsumsi alkohol. Apabila dipahami *negatif coping* mengarahkan individu menjadi kurang mampu menghadapi permasalahan atau tugas perkembangan sebagai dewasa awal.

Strategi *coping* dilakukan dengan dasar dorongan yang diterima. Beberapa dorongan tersebut dirangkum menjadi, dukungan sosial dari keluarga dan teman, kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solve skill*), nilai kepercayaan yang dianut dan kemampuan mengakses layanan berupa material yang dimiliki. Perbedaan sumber dorongan mempengaruhi partisipan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah. Pada penelitian ini, terlihat secara jelas bahwa pengaruh dukungan keluarga pada anggota dalam kehidupan setelah kematian ibu sangatlah berdampak besar karena keluarga tersebutlah yang menjadi tempat satu- satunya untuk menguatkan satu sama lain.

Referensi

- Aliyah, N. A., & Darmawanti, I. (2022). Gambaran Strategi Coping pada Perempuan yang Kehilangan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 85–99. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44823/38009>
- Amalia, A. R. (2017). Coping Stres Pada Mahasiswa Program Studi Bk Fip Uny Angkatan 2013 Sampai 2016 the Correlation of Religiosity and Coping Stress on Guidance and. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(7), 253–268.
- Apelian, E., & Nesteruk, O. (2017). Reflections of Young Adults on the Loss of a Parent in Adolescence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(3/4), 79. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs83/4201718002>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 77–101. <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Else-Quest, N., & Hyde, J. S. (2021). The psychology of women and gender : half the human experience +. In *SAGE Publications*.
- Fikry, Z. (2018). The impact of coping strategies on parental death among young people.

-
- International Conference of Mental Health, Neuroscience and Cyberpsychology*, 163–171. <https://doi.org/10.32698/25273>
- Harahap, M. E., Lufti, M., & Muthalib, A. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(1), 21–29.
- Hasan, A. A., & Tumah, H. (2019). The correlation between occupational stress, coping strategies, and the levels of psychological distress among nurses working in mental health hospital in Jordan. *Perspectives in Psychiatric Care*, 55(2), 153–160. <https://doi.org/10.1111/ppc.12292>
- Herbert, Z., & Princess, G. (2017). Experiences of Female University Students Who Grew Up in Father Absent Homes. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 7(1/2), 16–30. https://www.researchgate.net/publication/327884888_Experiences_of_female_universit_y_students_who_grew_up_in_father_absent_homes
- Jou, J., & Flores, S. (2013). How are false memories distinguishable from true memories in the Deese-Roediger-McDermott paradigm? A review of the findings. *Psychological Research*, 77(6), 671–686. <https://doi.org/10.1007/s00426-012-0472-6>
- Kalmijn, M., & Leopold, T. (2019). Changing Sibling Relationships After Parents' Death: The Role of Solidarity and Kinkeeping. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 99–114. <https://doi.org/10.1111/jomf.12509>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping* (Vol. 4, Issue 1). Springer Publishing.
- Leopold, T., & Lechner, C. M. (2015). Parents' Death and Adult Well-being: Gender, Age, and Adaptation to Filial Bereavement. *Journal of Marriage and Family*, 77(3), 747–760. <https://doi.org/10.1111/jomf.12186>
- Li, Y., Chan, W. C. H., & Marrable, T. (2023). "I never told my family I was grieving for my mom": The not-disclosing-grief experiences of parentally bereaved adolescents and young adults in Chinese families. *Family Process*, July 2021, 1–13. <https://doi.org/10.1111/famp.12865>
- Lopes, E. J., & Garcia, R. B. (2014). On the possibility of using reaction time to study false memories. *Psychology and Neuroscience*, 7(3), 393–397. <https://doi.org/10.3922/j.psns.2014.047>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Mufidatu Z, F., & Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Nielsen, M. B., & Knardahl, S. (2014). Coping strategies: A prospective study of patterns, stability, and relationships with psychological distress. *Scandinavian Journal of Psychology*, 55(2), 142–150. <https://doi.org/10.1111/sjop.12103>
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua : Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 46–60.
- Pratama, D. M. (2021). Strategi Koping Pada Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Nugraha Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 53–69. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.349>
- Ramadhanti, M., & Satiningsih. (2021). *Gambaran Grief Pada Emerging Adulthood Yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat COVID-19*.
- Rastogi, M., & Bhatia, T. K. (2016). Young Adult Daughters' Experience of Maternal Loss: Self, Relationships, and Culture. *Journal of Systemic Therapies*, 35(4), 23–40.
-

- <https://doi.org/10.1521/jsyt.2016.35.4.23>
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships. *Family Relations*, 70(2), 452–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- Richter, D., & Lemola, S. (2017). Growing up with a single mother and life satisfaction in adulthood: A test of mediating and moderating factors. *PLoS ONE*, 12(6), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179639>
- Safitri, M., & Rusli, D. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Pada Kesejahteraan Psikologis. 2, 85–92.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development McGraw-Hill Higher Education. In Boston, MA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- van Brummen-Girigori, O., Buunk, A. P., Dijkstra, P., & Girigori, A. (2016). Father abandonment and jealousy: A study among women on Curaçao. *Personality and Individual Differences*, 96, 181–184. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.048>
- Wang, R.-R., & Wang, Y. (2021). Using the Kübler-Ross Model of Grief with Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD): An Analysis of Manchester by the Sea. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.3700>
- Zirima, H. (2020). *New Trends and Issues Father absence and sexual partner preference amongst women in*. 10(2), 140–153. <https://doi.org/10.18844/gjpr.v>
- Zuhairah, & Tatar, F. M. (2017). Hubungan. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46–52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>